

## BAB IV

### TAFSIR AYAT-AYAT TAKDIR MENURUT SAYYID QUTHB

#### A. Konsep Takdir Bahwa Allah Maha Berkuasa Atas Segala Sesuatu

Ayat yang berhubungan dengan takdir bahwa Allah Swt Mahakuasa atas segala sesuatu ialah: Q.S. al Qashas/28: 68, Q.S. al Furqân/25: 2, Q.S. al Hijr/15: 21, Q.S. al Qamar/54: 49, Q.S. al Hadîd/57: 2, Q.S. al Mulk/67: 1, Q.S. al-Burûj/85: 16, Q.S. âli ‘Imrân/3: 26 & 29, Q.S. al Qadr/3: 1-5, Q.S. ar Rahman/55: 29. Salah satu contohnya, Allah Swt berfirman dalam Q.S. al Qamar/54: 49.

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

“*Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu sesuai dengan ukuran.*”  
(QS. Al-Qamar/54: 49).

Menurut Sayyid Quthb dalam tafsirnya menjelaskan bahwa:

Segala sesuatu, baik yang kecil maupun yang besar, yang bertutur maupun yang bisu, yang bergerak maupun yang diam, yang telah lampau maupun yang akan terjadi, yang diketahui maupun yang tidak diketahui, segala hal tersebut Allah ciptakan menurut ukuran. Yaitu, ukuran yang menentukan hakikatnya, sifatnya, kadarnya, waktunya, tempatnya, dan yang menentukan kaitannya dengan segala perkara yang ada di sekitarnya serta pengaruhnya terhadap keberadaan alam nyata ini.<sup>1</sup>

Kesan di atas diperkuat dengan penelitian dan pengamatan, dan pengalaman dalam memahami hakikat yang ditakdirkan ini, yang didukung oleh aneka sarana dan diperkuat oleh akal manusia. Di balik takdir yang terjadi senantiasa terpendam sesuatu yang lebih besar dan lebih sempurna yang dapat dipahami oleh fitrah melalui pengaruh ritme alam yang serasi. Fitrah itu merupakan bagain dari alam yang serasi ini, yang segala isinya diciptakan dengan ukuran tertentu.

Seluruh penghuni alam semesta ini memiliki aneka cerita, peristiwa, dan gelombangnya ditetapkan dan diatur, baik yang kecil maupun yang besar.

---

<sup>1</sup> Sayyid Quthb, *Tafsîr Fî Zhilâlil Qur’ân*, Jilid XI ..., 109.

Setiap dinamika dalam sejarah seperti seluruh emosi pada diri seseorang, seperti seluruh napas yang keluar dari dada, napas tersebut ditetapkan waktunya, tempatnya, dan situasinya. Seluruhnya bertalian dengan sistem alam semesta dan dinamikanya. Juga bertalian dengan perhitungan dalam keserasiannya dengan alam seperti halnya peristiwa lain yang besar-besar.<sup>2</sup> Takdir Allah seperti yang ada di balik ujung benang yang jauh yang mengaitkan setiap peristiwa, kehidupan, setiap akhir dari segala sesuatu. Itulah benang takdir yang ada di balik setiap titik, setiap langkah, dan setiap perubahan serta pergantian. Kadang-kadang manusia melihat ujung benang yang dekat, ia tidak melihat ujungnya yang jauh. Artinya, kadang-kadang waktu terlampau lama merentang antara kejadian dan hasil akhirnya, sedang usianya sebentar saja. Sehingga dia tidak mengetahui hikmah yang ada di baliknya. Lalu mereka meminta disegerakan, menyarankan, bahkan marah, dan memandangi bahwa sudah berlalu begitu lama. Allah Swt memberi tahu mereka bahwa segala sesuatu ditetapkan dengan takdir supaya mereka menyerahkan segala persoalannya kepada Pemilik segala urusan yaitu Allah Swt. Lalu hatinya menjadi tenang, nyaman, dan bergerak di bawah takdir Allah dengan puas dan serasi.<sup>3</sup>

Dapat disimpulkan dari pendapat Sayyid Quthb di atas bahwa Allah Swt mempunyai sifat Mahakuasa atas segala sesuatu. Seluruh makhluk yang ada di muka bumi ini Allah ciptakan sesuai dengan ketentuan dan hukum-hukum yang telah ditetapkan-Nya. Segala sesuatu yang terjadi di alam ini sesuai dengan ketetapan-Nya.

Ketika Allah menciptakan *al-qalam* dan memerintahkan untuk menulis takdir seluruh makhluk sampai hari kiamat di *Laûhul Mahfûz*, Allah memerintahkan menulis takdir makhluk-Nya itu dengan jarak lima puluh ribu tahun sebelum diciptakan langit dan bumi.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Sayyid Quthb, *Tafsîr Fî Zhilâlil Qur'ân*, Jilid XI ..., 113.

<sup>3</sup> Sayyid Quthb, *Tafsîr Fî Zhilâlil Qur'ân*, Jilid XI ..., 113.

<sup>4</sup> Zainal Abidin, *Akidah Muslim Landasan...*, 229.

Dalam menentukan takdir ada bermacam-macam, ada menentukan takdir ketika masih berbentuk janin, sebelum Allah Swt memerintahkan malaikat untuk meniup ruh kepada janin tersebut, Allah memerintahkan kepada malaikat untuk menulis empat hal yaitu menulis tentang rezeki, ajal, amal, celaka atau bahagiannya bagi janin tersebut ketika berada di alam dunia. Menentukan takdir dalam bentuk tahunan, setiap tahun Allah menentukan takdir pada setiap makhluk-Nya pada malam *Lailatul Qadar*, pada malam itu Allah menentukan takdir yang akan berlangsung pada satu tahun yang mendatang seperti kematian, kehidupan, hujan, rezeki, bahkan sampai orang-orang yang mengerjakan ibadah umroh/haji. Menentukan takdir dalam bentuk harian, setiap hari Allah menentukan takdir makhluk-Nya, seperti pembagian rezeki, mematikan, menghidupkan, menghilangkan kesusahan, memberikan kenikmatan dan kebahagiaan, memberikan pengampunan dan lain sebagainya..

Pendapat Sayyid Quthb di atas sesuai dengan aliran Asy'ariyyah<sup>5</sup> atau lebih dikenal dengan sebutan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*. Aliran ini berpendapat bahwa Tuhan mempunyai kekuasaan yang mutlak terhadap makhluk-Nya dan dapat berbuat sekehendak terhadap makhluk-Nya. Tuhan dapat memberi

---

<sup>5</sup> Asy'ariyyah adalah nama salah satu aliran dalam teologi Islam. Sebutan "Asy'ariyyah ini berasal dari nama pendiri aliran tersebut yaitu Abu al-Hasan Al-Asy'ari. Yang dimaksud kaum Asy'ariyyah di sini adalah ialah para penganut paham aliran Asy'ariyyah sendiri sebagai tokoh pendirinya, tokoh-tokoh pendukungnya, dan para pengikutnya. Munculnya pemikiran-pemikiran teologi dalam aliran Asy'ariyyah dipelopori oleh Al-Asy'ari yang dikenal sebagai pendiri aliran tersebut. "Hadariansyah, *Pemikiran-Pemikiran Teologi Dalam Sejarah Pemikiran Islam*, Cet. 2, ( Banjarmasin: Antasari Press, 2010), 165."

pahala dan siksa kepada hamba-Nya, itu semua adil bagi Tuhan.<sup>6</sup> Allah menciptakan perbuatan untuk manusia dan menciptakan pada diri manusia daya untuk melahirkan perbuatan tersebut jadi, perbuatan di sini adalah ciptaan Allah dan merupakan *Kasb* (perolehan) bagi manusia. *Kasb* adalah penyertaan perbuatan dengan daya manusia yang baru. Ini berimplikasi bahwa perbuatan manusia dibarengi oleh daya kehendaknya, dan bukan atas daya kehendak-Nya.<sup>7</sup> Adapun Sayyid Quthb mengatakan bahwa kehendak Tuhan berada di atas kehendak manusia.

Adapun pendapat dari aliran Mu'tazilah dalam hal ini berlawanan dengan pendapat aliran Asy'ariyyah dan Sayyid Quthb. Memang aliran Mu'tazilah<sup>8</sup> ini berprinsip bahwa Tuhan itu adil dan tidak mungkin berbuat zhalim dengan memaksakan kehendak kepada hamba-Nya, kemudian hambalah yang harus menanggung akibat dari apa yang ia perbuat. Akan tetapi, aliran ini mengatakan bahwa kekuasaan Tuhan sebenarnya tidak mutlak lagi.

---

<sup>6</sup> Abdul Rozak, Rosihan Anwar, *Ilmu Kalam (Edisi Revisi)*, Cet. 6, (Bandung: Pustaka Setia, 2018), 221.

<sup>7</sup> Abdul Rozak, Rosihan Anwar, *Ilmu Kalam (Edisi Revisi)*..., 194.

<sup>8</sup> Mu'tazilah berasal dari kata *I'tazala* yang bermakna memisahkan diri. Kata ini berasal dari ucapan Hasan al-Basri "*I'tazala 'anna*" yang dialamatkan kepada Wasil bin Atha. Dari ucapan itu bermulalah nama Mu'tazilah bagi suatu aliran dalam pemikiran Islam. Ucapan Hasan al-Basri tersebut dilontarkan di tengah *halaqah* masjid Basra, ketika *halaqah* tersebut asyik mempermasalahkan apakah orang mukmin yang melakukan dosa besar tetap mukmin ataukah kafir. Kaum Khawarij memandang orang tersebut sudah menjadi kafir, sebaliknya kaum Mur'jiah memandangnya tetap mukmin. Ketika Hasan al-Basri masih berpikir tentang jawaban pertanyaan tersebut, Wasil bin Atha salah satu peserta dari *halaqah* tersebut melontarkan pendapatnya: Saya berpendapat bahwa orang yang berdosa besar bukanlah mukmin dan bukan pula kafir. Sesudah menyampaikan pendapatnya itu Wasil kemudian berdiri dan pindah kebagian lain dari Masjid Basra dan mengulangi pendapatnya itu. Inilah kemudian yang menyebabkan Hasan al-Basri melontarkan ucapannya: Wasil bin Atha telah menjauhkan diri dari kita (*I'tazala a'anna Washil*) "M. Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam*, (Jakarta: Kencana, 2014), 72."

Ketidakmutlakan tersebut disebabkan oleh kebebasan yang diberikan Tuhan terhadap manusia.<sup>9</sup>

Dapat disimpulkan menurut pemahaman aliran Mu'tazilah bahwa Tuhan tidak memperlakukan kehendak dan kekuasaan-Nya secara mutlak, tetapi kehendak dan kekuasaan-Nya sudah terbatas. Sedangkan menurut Sayyid Quthb Tuhan mempunyai kekuasaan yang mutlak terhadap makhluk-Nya dan dapat berbuat sekehendak terhadap makhluk-Nya. Beliau juga mengatakan bahwa manusia diberi kebebasan dalam memilih dan berkehendak, tetapi kebebasan tersebut terbatas dan tidak mutlak. Walaupun manusia diberi kebebasan dalam memilih dan berkehendak (tidak mutlak), tetapi Allah tetap mempunyai kehendak dan kekuasaan yang mutlak terhadap makhluk-Nya. Maka, saat manusia berkehendak maka kehendak Allah yang lebih utama.

Sedangkan menurut aliran Maturidiyah<sup>10</sup> dalam hal ini berpendapat. Aliran ini terpisah menjadi dua, yaitu Maturidiyah Samarkand dan Maturidiyah Bukhara. Pemisah dalam aliran ini disebabkan adanya perbedaan. Menurut aliran Maturidiyah Samarkand bahwa kehendak mutlak Tuhan dibatasi dengan keadilan Tuhan. Keadilan Tuhan berarti segala perbuatan-Nya adalah baik dan tidak

---

<sup>9</sup> Abdul Rozak, Rosihan Anwar, *Ilmu Kalam (Edisi Revisi)*..., 218.

<sup>10</sup> Aliran Maturidiyah didirikan oleh Abu Mansur Muhammad Ibn Muhammad Ibn Mahmud al-Hanafi al-Maturidi al-Samarqandi, yang lebih populer dengan sebutan nama Maturidi. Lahirnya aliran Maturidiyah disebabkan karena ketidakpuasan terhadap konsep teologi Mu'tazilah yang terlalu berlebihan dalam memberikan otoritas pada akal dan pada saat itu, al-Maturidi juga tidak puas dengan konsep teologi salaf yang mengabaikan penggunaan akal. Kekhawatiran terhadap meluasnya ajaran syiah, juga menjadi pendorong munculnya aliran Maturidiyah. "Aminol Rosid Abdullah, *Teologi Islam Memahami Ilmu Kalam dari Era Klasik hingga Kontemporer*, (Malang: Literasi Nusantara, 2021), 37."

mampu untuk berbuat buruk serta tidak mengabaikan kewajiban-Nya terhadap manusia. Tuhan tidak akan memberi beban yang terlalu berat kepada manusia dan tidak sewenang-wenang dalam memberikan hukum karena Tuhan tidak dapat berbuat zhalim. Tuhan akan memberikan upah dan hukuman sesuai dengan apa yang dikerjakannya.<sup>11</sup> Aliran Maturidiyah Samarkand ini tidak sejalan dengan Sayyid Quthb, dan aliran ini mempunyai posisi yang lebih dekat kepada aliran Mu'tazilah.

Sedangkan menurut aliran Maturidiyah Bukhara, aliran ini selaras dengan pendapat Sayyid Quthb. Aliran ini berpendapat bahwa Tuhan mempunyai kekuasaan yang mutlak. Tuhan berbuat sesuai apa yang dikehendaki-Nya dan menentukan segala-Nya. Tidak ada satu dzat pun yang lebih berkuasa dari pada-Nya, dan tidak ada batasan-batasan bagi-Nya. Aliran Maturidiyah Bukhara ini lebih dekat dengan aliran Asy'ariyyah.<sup>12</sup>

Pendapat Sayyid Quthb di atas selaras dengan pendapat M. Quraish Shihab, beliau mengatakan dalam tafsirnya:

Semua yang menimpa manusia tidak keluar dari sistem yang ditetapkan Allah sebelumnya karena sesungguhnya segala sesuatu Allah ciptakan dengan ukurannya. Manusia dianugerahi Allah petunjuk dengan kedatangan sekian rasul untuk membimbing mereka. Allah juga menganugerahkan akal kepada manusia agar dapat membedakan mana yang *haq* dan *bathil*, sehingga manusia mempunyai potensi baik dan buruk. Manusia akan dituntut untuk mempertanggungjawabkan pilihannya.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Abdul Rozak, Rosihan Anwar, *Ilmu Kalam (Edisi Revisi)*..., 223.

<sup>12</sup> Abdul Rozak, Rosihan Anwar, *Ilmu Kalam (Edisi Revisi)*..., 225-226.

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Misbâh*, Volume. 13..., 265.

Pendapat Ibnu Katsir juga selaras dengan pendapat Sayyid Quthb, Ibnu

Katsir menjelaskan dalam tafsirnya:

Allah menetapkan suatu ukuran dan memberikan petunjuk terhadap semua makhluk kepada ketetapan tersebut. Allah menetapkan takdir kepada makhluk-Nya sebelum makhluk itu diciptakan. Itu merupakan ilmu Allah terhadap segala sesuatu sebelum adanya dan pencatatan ketentuan masing-masing makhluk sebelum semuanya tercipta.<sup>14</sup>

Dapat disimpulkan dari pendapat Sayyid Quthb dan para mufassir di atas bahwa Allah Swt mempunyai kekuasaan yang mutlak terhadap makhluk-Nya, dan Allah dapat berbuat sekehendak terhadap makhluk-Nya. Maka, segala sesuatu yang terjadi pada diri seseorang itu adalah takdir Allah Swt. Allah menentukan takdir sebelum diciptakan langit dan bumi, ketika masih dalam kandungan, bahkan Allah menuntukan takdir tahunan dan harian kepada makhluk-Nya. Allah menentukan semuanya itu dengan sangat rapi dan seadil-adilnya. Maka, sesuatu yang datangnya dari Allah dalam bentuk musibah ataupun kenikmatan itu adalah yang terbaik, ketika Allah menguji seseorang dengan bencana musibah hendaknya seseorang tersebut bersabar atas takdir yang Allah tetapkan kepadanya, dan ketika diberikan kenikmatan maka hendaknya bersyukur atas pemberian dari Allah Swt.

Seseorang yang mengetahui bahwa Allah menentukan takdir makhluk-Nya sejak dulu kala, sehingga membuat ia pasrah dalam meratapi takdir. Pemahaman seperti inilah yang salah, walaupun Allah Swt sudah menentukan takdir seseorang, maka wajib untuk selalu berusaha dan berikhtiar. Dengan ikhtiar

---

<sup>14</sup> Ibnu Katsir, *Tafsîr Ibnu Katsîr*, Jilid 9, Cet. 10, *Trans.* Abdul Ghoffar, Abu Ihsan al-Atsari, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2017), 276.

yang sungguh-sungguh tidak menutup kemungkinan dapat merubah takdir Allah. Semua takdir tetap dalam kendali Allah Swt, tetapi ada takdir yang dapat berubah sesuai dengan usaha atau ikhtiar yang ia lakukan, takdir ini disebut dengan takdir *mu'allaq* yang erat kaitannya dengan ikhtiar manusia, jika Allah menghendaki maka akan terjadi. Seperti ada seseorang yang ingin mempunyai motor/mobil, maka untuk mencapai keinginannya tersebut ia harus bekerja keras dan selalu berdo'a kepada Allah Swt, sehingga apa yang ia inginkan menjadi sebuah kenyataan.

## **B. Konsep Takdir tentang Kehidupan Manusia**

Ayat yang berhubungan dengan takdir kehidupan manusia ialah: Q.S. asy Syûrâ/42: 49 & 50, dan Q.S. asy Syu'arâ/26: 78-80. Salah satu contohnya, Allah Swt berfirman dalam Q.S. asy Syu'arâ/26: 78-80.

الَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يَهْدِينِ ۝

“(Allah) yang telah menciptakanku. Maka, Dia (pula) yang memberi petunjuk kepadaku.” (asy Syu'arâ/26: 78)

Sayyid Quthb menjelaskan dalam tafsirnya:

Allah yang menciptakan dan menumbuhkan diriku dari sesuatu yang Dia ketahui namun tidak aku ketahui. Karena, Dia yang lebih tahu tentang hakikatku dan bentuk ciptaanku, tugas-tugasku dan perasaan-perasaanku, kondisiku dan tempat kembaliku, “*Maka Dialah yang menunjuki aku*”. “*Menunjuki aku*”...kepada-Nya, kepada jalanku di mana harus meniti di atasnya, dan kepada manhaj yang di atasnya aku harus berjalan. Seolah-olah Ibrahim merasakan bahwa dirinya adonan yang taat dan dapat dibentuk sebagai apa pun di tangan Sang Pencipta Yang Maha Berkreasi. Dia membentuk dalam bentuk apa pun yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya hal



itu merupakan penyerahan total dalam ketenangan, kepercayaan dan keyakinan.<sup>15</sup>

Dapat disimpulkan dari penjelasan Sayyid Quthb di atas bahwa Allah Swt yang menciptakan manusia dengan ciptaan yang sebaik-baiknya, dan Allah yang memberi petunjuk (hidayah). Hidayah itu bermacam-macam, ada disebut dengan hidayah akal (pikiran), pancaindra, agama, insting (kepandaian yang dibawa sejak lahir). Adapun akal adalah hidayah dari Allah yang sangat berharga, dengan akal manusia mampu membedakan mana yang baik dan buruk, dan akal pula yang membedakan antara manusia dan hewan.

Pada ayat selanjutnya, Allah berfirman dalam Q.S. asy Syu'arâ/26: 79-80.

وَالَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِ ۝

“Dia (pula) yang memberiku makan dan minum.” (asy Syu'arâ/26: 79)

وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ۝

“Apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkanku.” (asy Syu'arâ/26: 80)

Pada dua ayat ini Sayyid Quthb menjelaskan dalam tafsirnya:

Bahwa itu merupakan pengasuhan langsung, penjagaan, kehati-hatian, kelembutan dan cinta. Ibrahim meraskan hal itu baik dalam keadaan sehat maupun sakit. Sopan santun dengan adab nabi yang tinggi, maka Ibrahim tidak menyandarkan sakitnya kepada Tuhannya, dia menyandarkan kepada Tuhannya hanyalah perbuatan-perbuatan yang baik, seperti pemberian karunia dan fadhilah nikmat ketika Dia memberinya makan dan minum, dan ketika menyembuhkannya dari sakit. Ketika dalam keadaan ujian atau musibah, Ibrahim tidak menyebutkan bahwa Tuhannya yang menimpa kemudharatan tersebut.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Sayyid Quthb, *Tafsîr Fî Zhilâlil Qur'ân*, Jilid VIII..., 348.

<sup>16</sup> Sayyid Quthb, *Tafsîr Fî Zhilâlil Qur'ân*, Jilid VIII..., 348.

Dapat disimpulkan dari penjelasan Sayyid Quthb di atas bahwa semua keadaan yang terjadi itu takdir dari Allah Swt, seperti sakit. Akan tetapi, sakit itu disebabkan karena ulah manusia sendiri, contohnya menyalahi aturan atau norma-norma kesehatan, pola hidup sehari-hari yang salah, sehingga menyebabkan serangan penyakit terhadap tubuh yang tidak bisa dihindari. Semua itu terjadi atas izin Allah Swt.

Sakit yang dialami oleh manusia itu atas kehendak-Nya, Allah yang menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari akibat perbuatan mereka sendiri. Penyakit yang diderita oleh manusia itu karena ulah tangan manusia sendiri. Diantara kelakuan manusia yang disadari atau tidak menjadi sebab perubahan dalam tubuhnya baik karena makanan dan minuman, kurang istirahat, gerak fisik yang kurang atau berlebihan dan lain-lainnya. Adapun manusia yang berhasil selalu menjaga kesehatan atau mengatasi penyakit dalam tubuhnya dengan cara menjaga kebersihan diri dalam memilih makanan yang baik dan sehat dan istirahat yang cukup, serta berpikir untuk menyeimbangkan parasimpatis dan simpatis. Seperti cepat marah merupakan salah satu tanda simpatis yang terpacu dan ini perlu diimbangi dengan sabar, sifat sabar ini suatu tanda menonjolnya parasimpatis.<sup>17</sup>

Adapun penyakit yang bersifat fisik, itu disebabkan karena hubungan anggota badan yang tidak seimbang, tidak baik atau tidak sesuai dengan beban

---

<sup>17</sup> M. Nurhalim Shahib, *Penciptaan Manusia-Molekul Seluler Bertasbih*, (Bandung: Alumni, 2020), 87.

yang harus dipikulnya. Seperti keadaan badan yang letih, kurang istirahat, kurang tidur, maka dengan mudah akan terkena penyakit masuk angin. Orang yang suka dan sering makan makanan yang pedas dapat menyebabkan lambungnya luka, dan mudah terkena penyakit pencernaan, yang gejalanya perut melilit, mulas, lambung perih dan sebagainya. Itulah sebabnya dalam Islam dianjurkan untuk makan dan minum yang bergizi, yang halal dan baik dzatnya maupun sifatnya, yakni diperoleh dengan cara yang halal, dari usaha yang halal. Bahkan Allah Swt memerintahkan dalam Al-Qur'an untuk makan dari makanan yang baik-baik dan yang halal.<sup>18</sup>

Menurut Imam Jamaluddin al-Qasimi yang dikutip oleh Departemen Agama RI dalam tafsirnya bahwa sebab penyakit itu kadang-kadang akibat dari perbuatan manusia sendiri, seperti kurangnya memperhatikan norma-norma kesehatan yang berlaku, maka serangan penyakit terhadap tubuh tidak dapat dielekkkan. Akan tetapi, yang berhak menyembuhkan sakit itu adalah Allah semata.<sup>19</sup>

Sayyid Quthb juga menjelaskan dalam tafsirnya:

Allah yang menyembuhkan manusia apabila ia sakit. Allah Swt mampu menyembuhkan semua penyakit yang diderita oleh manusia, setiap penyakit pasti ada obatnya. Meskipun begitu, manusia diwajibkan berikhtiar atau berusaha mencari tahu cara untuk menyembuhkannya. Hikmah dari cerita Nabi Ibrahim bahwa dia tidak menyandarkan sakitnya itu kepada Allah Swt, dia hanya menyandarkan kepada Allah perbuatan-perbuatan yang baik saja, seperti pemberian karunia dan fadhilah nikmat ketika Allah memberinya

---

<sup>18</sup> Abuddin Nata, *Islam dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Kencana, 2018), 353.

<sup>19</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)*, Jilid VII, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2010), 97

makan dan minum, dan ketika menyembuhkannya dari sakit. Nabi Ibrahim tidak menyebutkan bahwa Allah yang menimpa kemudharatan tersebut.<sup>20</sup>

Pendapat Sayyid Quthb ini selaras dengan aliran Asy'ariyyah, beliau menggunakan teori *al-kasb* (perolehan). Segala sesuatu yang terjadi sesuai dengan perantaraan daya yang diciptakan, dan menjadi perolehan bagi orang *muktasib* (yang memperoleh *kasb*) sehingga perbuatan itu timbul. Allah menciptakan perbuatan manusia dan menciptakan pada dirinya daya untuk melahirkan perbuatan tersebut. Ini berimplikasi pada penerimaan bahwa perbuatan manusia disertai dengan daya kehendaknya, bukan atas daya kehendak Allah Swt.<sup>21</sup>

Aliran teologi yang berlawanan paham dengan aliran Asy'ariyyah atau yang tidak sejalan dengan pendapat Sayyid Quthb mengenai hal ini, diantaranya adalah aliran Jabariyah<sup>22</sup>. Menurut Asy-Syahrastani, aliran Jabariyah ini terbagi menjadi dua kelompok, yaitu ekstrem dan moderat. Kelompok yang ekstrem ini adalah aliran Jabariyah murni atau Jabariyah seaslinya. Aliran Jabariyah ekstrem ini berpendapat bahwa segala perbuatan manusia bukan merupakan perbuatan yang timbul dari kemauannya, melainkan perbuatan yang dipaksa atas dirinya. Misalnya, kalau seseorang mencuri, maka perbuatan tersebut bukan terjadi atas

---

<sup>20</sup> Sayyid Quthb, *Tafsîr Fî Zhilâlil Qur'ân*, Jilid VIII..., 348.

<sup>21</sup> Abdul Rozak, Rosihan Anwar, *Ilmu Kalam (Edisi Revisi)*..., 194.

<sup>22</sup> Aliran Jabariyah berasal dari kata *jabara* yang berarti paksaan. Aliran Jabariyah adalah suatu paham bahwa manusia tidak mempunyai kebebasan berkehendak dan tidak mempunyai kemampuan atau daya untuk berbuat. Dalam perbuatan-perbuatannya, manusia dipaksa dengan tidak ada pilihan, tidak ada inisiatif, dan tidak ada kekuasaannya. Paham ini disebut juga *fatalism* atau *predestination*. "Mawardy Hatta, *Aliran-Aliran Kalam/Teologi Dalam Sejarah Pemikiran Islam*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), 86."

kehendaknya sendiri, melainkan karena qadha dan qadar Tuhan yang menghendaknya.<sup>23</sup>

Aliran Jabariyah ekstrem ini mempunyai paham bahwa perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk itu atas kehendak Tuhan bukan kemauan yang timbul dari dirinya sendiri. Semua perbuatan yang dilakukannya ia sandarkan kepada Tuhan, perbuatan yang baik maupun yang buruk. Misalkan perbuatan mencuri, terkena penyakit atas perbuatan yang ia lakukan atau perbuatan baik lainnya seperti mendapatkan kekayaan dan lain sebagainya, semua itu atas kehendak Tuhan melainkan karena qadha dan qadar Tuhan. Walaupun perbuatan tersebut ia lakukan dengan keadaan sadar, tetap mereka menyandarkan perbuatan tersebut atas kehendak Tuhan, dan mereka menyakini bahwa perbuatan yang dilakukannya itu adalah perbuatan yang dipaksakan atas dirinya. Aliran ini berpendapat bahwa manusia dianggap tidak memiliki kebebasan dalam berkehendak dan tidak memiliki kemampuan melakukan perbuatan. Inilah yang dimaksud manusia dalam hal perbuatan bersifat terpaksa atau dipaksa.<sup>24</sup>

Pendapat Sayyid Quthb di atas selaras dengan pendapat M. Quraish Shihab, beliau mengatakan bahwa pemberian makan, minum, dan lain sebagainya itu dilakukan oleh Allah Swt. Hal semacam itu dilakukan oleh Allah secara bersinambungan dan terjadi setiap hari.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Abdul Rozak, Rosihan Anwar, *Ilmu Kalam (Edisi Revisi)*..., 84-85.

<sup>24</sup> Hadariansyah AB, *Pemikiran-Pemikiran Teologi* ..., 78.

<sup>25</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Misbâh*, Volume 9..., 257.

Sayyid Quthb mengatakan dalam tafsirnya bahwa ketika dalam ujian atau musibah, Ibrahim tidak menyebutkan bahwa Tuhannya yang menimpa kemudharatan tersebut. Pendapat ini selaras dengan pendapat Ibnu Katsir dalam tafsirnya:

Ujian atau musibah seperti sakit itu disandarkan kepada dirinya, sekalipun hal itu merupakan qadar, qadha dan ciptaan Allah. Hal ini ia sandarkan kepada dirinya sebagai sikap beradab. Makna hal ini berarti, jika aku menderita sakit, maka tidak ada seorang pun yang kuasa menyembuhkanku selain Allah sesuai dengan takdir-Nya yang dikarenakan oleh sebab yang menyampaikannya.<sup>26</sup>

Dapat disimpulkan dari pendapat Sayyid Quthb dan para mufassir di atas bahwa Allah yang memberi manusia makan dan minum. Makan dan minum tersebut adalah rezeki dari Allah Swt. Adapun cara Allah memberi rezeki itu dengan jalan memudahkan bagi manusia untuk memperolehnya, semua itu tergantung usaha dan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia. Allah menurunkan hujan dari langit yang mana airnya dapat diminum oleh manusia, binatang atau hewan ternak, dengan air hujan itu dapat menyuburkan bumi sehingga menghasilkan bermacam-macam tumbuhan yang dapat di nikmati. Manusia yang mempunyai pengetahuan dan selalu berusaha, maka ia akan memanfaatkan tanah yang subur tersebut untuk menjemput rezeki dari Allah Swt, seperti berkebun, bertani dan lain sebagainya.

Ketika Allah menurunkan ujian atau musibah kepada seseorang, seperti sakit. Maka, ujian sakit itu ia sandarkan kepada dirinya sendiri, ini adalah sikap

---

<sup>26</sup> Ibnu Katsir, *Tafsîr Ibnu Katsîr*, Jilid 6, Cet. 10..., 510-511.

yang beradab. Hikmah yang dapat diambil dari cerita Nabi Ibrahim yang dijelaskan dalam tafsir Sayyid Quthb bahwa dia tidak menyandarkan sakitnya itu kepada Allah, dia hanya menyandarkan kepada Allah perbuatan-perbuatan yang baik saja, seperti pemberian makan dan minum, ketika menyembuhkan dari sakit, dan lain sebagainya.

### C. Konsep Takdir tentang Sebuah Bencana atau Musibah

Ayat yang berhubungan dengan takdir mengenai sebuah bencana atau musibah ialah Q.S. Al-Hadîd/57: 22.

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

*“Tidak ada bencana (apa pun) yang menimpa di bumi dan tidak (juga yang menimpa) dirimu, kecuali telah tertulis dalam Kitab (Lauh Mahfuz) sebelum Kami mewujudkannya. Sesungguhnya hal itu mudah bagi Allah.” (Al-Hadîd/57: 22)*

Sayyid Quthb menjelaskan dalam tafsirnya:

Bahwa alam ini diatur dengan sangat cermat dan sangat rapi, sehingga tiada satu peristiwa pun yang terjadi di dalamnya melainkan telah ditetapkan oleh Allah dan diperhitungkan keberadaannya. Tiada sesuatu yang kebetulan di alam ini dan tiada yang serampangan. Tetapi, semuanya telah ditetapkan dalam ilmu Allah yang menyeluruh lagi cermat sebelum penciptaan bumi dan sebelum penciptaan diri. Setiap peristiwa akan terlihat oleh makhluk pada waktu yang telah ditetapkan.

Allah Swt merupakan hakikat yang mutlak yang melihat alam wujud ini seluruhnya, tanpa batas dan tanpa ikatan. Alam ini dari aneka peristiwa dan siklus yang terjadi di dalamnya sejak pertumbuhannya hingga akhir kejadiannya seluruhnya itu berada dalam ilmu Allah Swt, tanpa batasan, dan tanpa pemilihan dengan waktu atau tempat. Setiap peristiwa yang terjadi memiliki situasinya di dalam rencana induk Allah yang diketahui dalam ilmu-Nya. Setiap musibah baik berupa kebaikan ataupun keburukan, sedangkan kata itu sendiri dalam pemakaiannya tidak difokuskan pada kebaikan atau keburukan pasti semuanya terjadi di bumi, baik yang berkenan dengan diri manusia atau dengan kaum yang disapa dalam ayat ini. Semua

musibah itu terjadi di dalam kitab Azali sebelum munculnya bumi dan munculnya diri dalam sosok yang semestinya.<sup>27</sup>

Pada kalimat “...*Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.*”. Sayyid Quthb menjelaskan bahwa nilai hakikat ini yang tidak digambarkan oleh akal kecuali hakikat ini tatkala akal menggambarkan hakikat wujud alam raya. Maka nilainya yang terdapat pada diri manusia ialah tercurahnya ketenangan dan ketenteraman di dalam hati tatkala menghadapi aneka peristiwa, baik berupa kabaikan maupun keburukan. Maka, peristiwa tersebut tidak akan menggundahkan hati dan membuat murung, sehingga timbullah aneka penyesalan saat mendapat kesulitan. Dan peristiwa itu pun tidak akan menerbangkannya dan menghilangkan keseimbangan saat mendapat kegembiraan.<sup>28</sup>

Pendapat Sayyid Quthb di atas selaras dengan pendapat aliran Asy’ariyyah. Aliran Asy’ariyyah berpendapat bahwa perbuatan-perbuatan Allah tidak mempunyai tujuan, yang mendorong Tuhan untuk berbuat sesuatu semata-mata karena kekuasaan dan kehendak mutlak-Nya, bukan karena kepentingan manusia atau tujuan lain. Semua perbuatan tersebut Allah lakukan dengan seadil-adilnya. Keadilan Tuhan berarti Tuhan mempunyai kekuasaan mutlak terhadap makhluk-Nya dan dapat berbuat sekehendak-Nya. Tuhan dapat memberi pahala kepada hamba-Nya atau memberi siksa dengan sekehendak hati-Nya. Tuhan menghendaki semua makhluk-Nya masuk kedalam surga ataupun neraka. Ini adalah adil karena Tuhan berbuat dan membuat hukum menurut kehendak-Nya.<sup>29</sup>

Adapun aliran teologi yang tidak sejalan dengan pendapat Sayyid Quthb, diantaranya adalah aliran Qadariyah. Aliran Qadariyah<sup>30</sup> berpendapat

---

<sup>27</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fî Zhilâlil Qur’ân*, Jilid XI ..., 173

<sup>28</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fî Zhilâlil Qur’ân*, Jilid XI ..., 174.

<sup>29</sup> Abdul Rozak, Rosihan Anwar, *Ilmu Kalam (Edisi Revisi)*..., 221.

<sup>30</sup> Qadariyah adalah aliran yang percaya bahwa segala tindakan manusia tidak diintervensi tangan Tuhan. Aliran ini menyatakan bahwa manusia kuasa atau mampu dalam melakukan perbuatan. Maksudnya, perbuatan manusia adalah dilakukan oleh manusia sendiri dengan



bahwa manusia mempunyai kewenangan untuk melakukan segala perbuatan atas kehendaknya sendiri, baik perbuatan baik maupun jahat. Maka, ia berhak mendapatkan pahala atas kebaikan-kebaikan yang dilakukannya dan berhak memperoleh hukuman atas kejahatan-kejahatan yang diperbuatannya. Berkaitan dengan ini, apabila seseorang diberi ganjaran, baik dengan balasan surga di akhirat dan diberi ganjaran siksa dengan balasan nereka di akhirat. Itu semua berdasarkan pilihan pribadinya, bukan takdir Tuhan.<sup>31</sup>

Aliran Qadariah ini mempunyai paham bahwa semua perbuatan berasal dari dirinya sendiri, mereka mempunyai pandangan bahwa manusia mempunyai qudrat dan kekuatan untuk melaksanakan kehendaknya. Akibat dari perbuatan baik yang mereka lakukan akan mendapatkan ganjaran pahala, sebaliknya akibat dari perbuatan buruk yang mereka lakukan akan mendapatkan hukuman atas perbuatannya. Maka, menurut aliran ini dalam menyikapi sebuah musibah atau bencana yang terjadi yang menimpa mereka itu adalah ganjaran dari apa yang mereka perbuat bukan dari takdir Tuhan.<sup>32</sup>

Sedangkan Sayyid Quthb berpendapat bahwa di alam ini terjadi beraneka peristiwa sesuai dengan kehendak Allah Swt.<sup>33</sup> Setiap musibah yang terjadi pasti mempunyai sebab dan akibat, diantara sebabnya adalah karena perbuatan manusia sendiri. Akan tetapi, apapun yang terjadi walaupun sebabnya

---

kehendak dan kemampuannya sendiri. Dengan kata lain, perbuatan manusia adalah diwujudkan oleh manusia itu sendiri, atas kehendaknya sendiri, dan dengan menggunakan kemampuan yang ada dalam dirinya sendiri.

<sup>31</sup> Abdul Rozak, Rosihan Anwar, *Ilmu Kalam (Edisi Revisi)*..., 189.

<sup>32</sup> Abdul Rozak, Rosihan Anwar, *Ilmu Kalam (Edisi Revisi)*..., 189.

<sup>33</sup> Sayyid Quthb, *Tafsîr Fî Zhilâlil Qur'ân*, Jilid XI ..., 173.

berasal dari manusia sendiri, yang terjadi tersebut merupakan takdir dari Allah Swt. Maka, setiap peristiwa yang terjadi di alam semesta ini dalam rencana Allah yang diketahui dalam ilmu-Nya.

Pahaman Sayyid Quthb di atas juga selaras dengan pemahaman M. Quraish Shihab dalam mengenai ayat ini. Pendapat M. Quraish Shihab dalam tafsirnya:

Semua bencana yang menimpa di bumi ini, seperti penyakit, kemiskinan, kematian dan lain-lain, melainkan telah tertulis di *Laûhul Mahfûz*, yakni sebelum terjadinya musibah itu. Pengetahuan dan pencatatan itu sangat mudah bagi Allah Swt, karena ilmu-Nya mencakup segala sesuatu dan kuasa-Nya tidak terhalangi oleh apa pun.<sup>34</sup>

Dapat disimpulkan dari pendapat-pendapat di atas bahwa alam semesta ini diatur dengan sangat cermat dan sangat rapi, tidak ada satu peristiwa yang terjadi di alam semesta ini melainkan telah ditetapkan oleh Allah dan telah diperhitungkan keadaannya. Tidak ada yang sembarangan dalam menciptakan sesuatu di alam ini, semuanya telah ditetapkan dalam ilmu Allah sebelum penciptaan langit dan bumi. Maka, semua bencana atau malapetaka yang terjadi di permukaan bumi ini sudah di atur dan ditentukan Allah Swt, seperti banjir, gempa bumi, tanah longsor, dan bencana alam lainnya, serta bencana yang menimpa manusia, seperti kecelakaan, terkena penyakit dan lain sebagainya, semua itu sudah ditetapkan dan tertulis di *Laûhul Mahfûz* sebelum Allah menciptakan makhluk-Nya. Tidak ada sesuatu yang terjadi di alam ini yang luput dari pengetahuan Allah dan tidak tertulis di *Laûhul Mahfûz*. Menetapkan segala

---

<sup>34</sup> Quraish Shihab, *Tafsîr al-Misbâh*, Volume 13..., 445-446.

sesuatu yang akan terjadi itu adalah sangat mudah bagi Allah Swt, Dia Maha Mengetahui atas segala sesuatu, baik yang telah ada maupun yang akan ada nantinya, baik yang tampak maupun yang tidak tampak, baik yang besar maupun yang kecil.

#### **D. Konsep Takdir tentang Penciptaan Manusia**

Ayat yang berhubungan dengan takdir tentang penciptaan manusia ialah firman Allah Q.S. ‘Abasa/80: 19.

مِنْ نُطْفَةٍ خَلَقَهُ فَقَدَرَهُ

“Dia menciptakannya dari setetes mani, lalu menentukan (takdir)-nya.”  
(‘Abasa/80: 19)

Sayyid Quthb menjelaskan dalam tafsirnya:

Manusia diciptakan dari sesuatu yang tidak ada harganya sama sekali, dari bahan pokok yang tidak ada nilainya, kemudian nilainya menjadi meningkat karena atas karunia, nikmat, penentuan, dan pengaturan Allah Swt. Akan tetapi, Dia menentukannya dengan memberinya harga dan nilai, menjadikannya makhluk yang sempurna dan mulia, dan mengangkatnya dari asal-usul yang hina dan rendah ke tempat dan kedudukan yang tinggi yang untuknyalah bumi dengan segala isinya.<sup>35</sup>

Pendapat Sayyid Quthb di atas selaras dengan aliran Asy’ariyyah bahwa manusia adalah makhluk yang lemah dan banyak bergantung kepada kehendak dan kekuasaan Tuhan.<sup>36</sup> lemahnya manusia sehingga tidak bisa berbuat apa-apa tanpa ada kehendak dari Allah Swt. Aliran Asy’ariyyah menjelaskan secara rinci mengenai perbuatan manusia, bahwa manusia adalah makhluk yang lemah dan

---

<sup>35</sup> Sayyid Quthb, *Tafsîr Fî Zhilâlil Qur’ân*, Jilid XII ..., 180.

<sup>36</sup> Jalaluddin Rahman, *Konsep Perbuatan Manusia Menurut Qur’an, Suatu Kajian Tafsir Tematik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 88.

perbuatan manusia diciptakan oleh Allah. Sehingga, manusia tidak memiliki daya untuk mewujudkannya. Akan tetapi, Allah menciptakan perbuatan untuk manusia dan menciptakan pula pada diri manusia daya untuk melahirkan perbuatan tersebut. Aliran ini juga menggunakan teori *kasb* (perolehan) yang berarti penyertaan perbuatan dengan daya manusia yang baru. Ini berimplikasi pada penerimaan bahwa perbuatan manusia disertai dengan daya kehendaknya bukan atas daya kehendak Allah Swt.<sup>37</sup>

Adapun pendapat aliran Qadariyah beseberangan dengan pendapat aliran Asy'ariyyah. Aliran Qadariyah mengatakan bahwa manusia mempunyai kekuasaan atas perbuatannya. manusia sendirilah yang melakukan perbuatan baik atau jelek atas kemauan dan kekuasaan serta daya yang ada pada dirinya.<sup>38</sup> Aliran ini berpendapat bahwa ia mempunyai kekuasaan dan daya dalam berbuat dan berkehendak, dan mereka tidak menganggap bahwa dirinya itu lemah. Adapun aliran Asy'ariyyah mengatakan bahwa perbuatan manusia diciptakan oleh Allah, dan manusia tidak memiliki daya untuk mewujudkannya. Akan tetapi, Allah menciptakan perbuatan untuk manusia dan menciptakan pula pada diri manusia daya untuk melahirkan perbuatan tersebut. Sayyid Quthb juga menjelaskan bahwa manusia ini diciptakan dari sesuatu yang hina dan rendah lagi lemah. Maka tidak pantaslah manusia itu bersifat sombong, apalagi mengaku bahwa manusia itu memiliki qudrah atau kekuatan untuk melaksanakan perbuatan yang

---

<sup>37</sup> Abdul Rozak, Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam (Edisi Revisi)*..., 194.

<sup>38</sup> Masyharuddin, *Teologi Islam Terapan*, (Solo: Tiga serangkai, 2003), 130.

dikehendaknya. Manusia adalah makhluk yang lemah tidak bisa berbuat apa-apa tanpa ada kehendak dari Allah Swt. Dengan bentuk kasih sayang-Nya, Allah memberikan daya kepada manusia agar dapat berbuat dan memilih apa yang dikehendaknya. Akan tetapi, kehendak manusia berada di bawah kehendak Allah, artinya kehendak Allah tetap yang lebih utama.

Pendapat M. Quraish Shihab juga selaras dengan pendapat Sayyid Quthb. Beliau menjelaskan dalam tafsir tafsirnya:

Tidaklah ia berpikir dari apakah Allah menciptakan manusia? Beliau menjelaskan bahwa siapa pun yang berakal tidak akan menjawab selainnya bahwa manusia diciptakan dari setetes mani yang kadarnya sangat sedikit dan terlihat menjijikkan, Allah yang Mahakuasa itu menciptakannya lalu menentukannya, yakni mennetukan fase-fase kejadiannya hingga sempurna dan lahir sebagai manusia.<sup>39</sup>

Pendapat Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dalam menafsirkan ayat ini juga selaras dengan pendapat Sayyid Quthb. Beliau menjelaskan dalam tafsirnya:

Allah menjadikan manusia dari air yang tidak ada harganya, kemudian berproses menjadi makhluk yang tegap sempurna. Para hukama (ahli hikmah) mengatakan, bagaimana mungkin manusia berlaku sombong? Bukankah dia berasal dari sesuatu yang hina yaitu setetes air mani yang anyir baunya dan berakhir seperti bangkai yang hancur, sedangkan ketika hidup dia menjadi pembawa najis yang kotor.<sup>40</sup>

Dapat disimpulkan dari pendapat-pendapat atau penjelasan di atas bahwa manusia adalah makhluk yang sangat lemah. Allah menciptakan manusia dari setetes mani yang hina. Akan tetapi, Allah menentukannya dengan

---

<sup>39</sup> Quraish Shihab, *Tafsîr al-misbâh*, volume 15..., 81.

<sup>40</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsîr al-Qur'ânul Majid An-Nûr*, Jilid 4..., 480.

memberinya harga dan nilai, dan menjadikan manusia sebagai makhluk yang sempurna dan mulia, mengangkatnya dari yang hina dan rendah ke tempat dan kedudukan yang tinggi, dan untuknyalah Allah ciptakan bumi beserta isinya. Manusia adalah makhluk yang paling sempurna dari makhluk-makhluk yang lain.

Allah menciptakan manusia dari dalam perut ibu dengan beberapa tahapan. Janin diciptakan selama seratus tiga puluh hari dalam tiga fase. Setiap fase waktunya selama empat puluh hari. Dari empat puluh hari pertama dalam bentuk *nuthfah* (bersatunya sperma dengan ovum), kemudian pada empat puluh hari kedua menjadi 'alaqah (segumpal darah), dan empat puluh hari ketiga menjadi mudhghah (segumpal daging). setelah seratus dua puluh hari, Allah memerintahkan kepada malaikat untuk meniupkan roh dan menetapkan empat hal kepada janin tersebut.<sup>41</sup>

Aliran Asy'ariyyah mengatakan bahwa Allah menciptakan perbuatan untuk manusia dan menciptakan pula pada diri manusia daya untuk melahirkan perbuatan tersebut.<sup>42</sup> Sayyid Quthb juga berpendapat bahwa manusia diberi kebebasan dalam berbuat, akan tetapi kebebasan tersebut tidak mutlak. Saat manusia berkehendak maka kehendak Allah yang lebih utama.

Dalam penciptaan janin yang ada dalam perut ibu melibatkan adanya perbuatan manusia dan atas kehendak-Nya. Misalnya, sepasang suami istri yang menginginkan mempunyai buah hati (anak) wajib menjalankan usaha atau ikhtiar

---

<sup>41</sup> Musthafa Died al-Bugha, Muhyiddin Mistu, *Al-Wafi: Syarah Hadis Arba'in Imam an-Nawawi*, Trans. Rohidin Wakhid, (Jakarta: Qisthi Press, 2014), 26

<sup>42</sup> Abdul Rozak, Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam (Edisi Revisi)*..., 194.

yang harus mereka lakukan, usaha yang sempurna yang dilakukan oleh mereka dan atas kehendak-Nya, maka Allah akan mewujudkan keinginan mereka.

### E. Konsep Takdir tentang Rezeki

Ayat takdir yang membahas tentang rezeki ialah firman Allah dalam Q.S. ar-Ra'd/13: 26.

لِلّٰهِ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَّشَاءُ وَيَقْدِرُ ۗ يُوَفِّرُكُم بِالْحَيٰوةِ الدُّنْيَا وَمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا فِي الْاٰخِرَةِ اِلَّا مَتَاعٌ  
 “Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkan (bagi siapa yang dikehendaki-Nya). Mereka bergembira dengan kehidupan dunia, padahal kehidupan dunia dibandingkan akhirat hanyalah kesenangan (yang sedikit).” (ar-Ra'd/13: 26)

Sayyid Quthb menjelaskan dalam tafsirnya:

Banyak diantara mereka yang gembira dengan kehidupan dunia yang sifatnya cuma sementara, dan setelah itu mereka tidak akan merasakan kenikmatan akhirat yang bersifat abadi. Padahal, Allahlah yang menentukan rezeki, yang melapangkan atau yang menyempitkannya.<sup>43</sup> Maka, semua urusan di dunian dan urusan di akhirat itu akan sama-sama kembali kepada Allah Swt. Seandainya mereka mencari kebahagiaan akhirat, maka Allah tidak melarang mereka mencari kesenangan di dunia (bumi), karena Allahlah yang memberikan semua itu kepada mereka.<sup>44</sup>

Pendapat Sayyid Quthb di atas selaras dengan pendapat aliran Asy'ariyyah, bahwa Asy'ariyyah menggunakan teori *al-kasb* (perolehan). Segala sesuatu yang terjadi sesuai dengan perantaraan daya yang diciptakan, dan menjadi perolehan bagi orang *muktasib* (yang memperoleh *kasb*) sehingga perbuatan itu timbul. Allah menciptakan perbuatan manusia dan menciptakan pada dirinya daya untuk melahirkan perbuatan tersebut. Ini berimplikasi pada penerimaan bahwa

---

<sup>43</sup> Sayyid Quthb, *Tafsîr Fî Zhilâlil Qur'ân*, Jilid VII ..., 50.

<sup>44</sup> Sayyid Quthb, *Tafsîr Fî Zhilâlil Qur'ân*, Jilid VII ..., 50.

perbuatan manusia disertai dengan daya kehendaknya, bukan atas daya kehendak Allah Swt.<sup>45</sup> Allah Swt bersifat adil terhadap makhluk-Nya. Keadilan Tuhan berarti Tuhan mempunyai kekuasaan mutlak terhadap makhluk-Nya dan dapat berbuat sekehendak-Nya. Tuhan dapat memberi pahala kepada hamba-Nya atau memberi siksa dengan sekehendak hati-Nya.<sup>46</sup>

Adapun aliran teologi yang berseberangan atau tidak sejalan dengan Sayyid Quthb diantaranya aliran Qadariyah. Aliran Qadariyah berpendapat bahwa segala tingkah laku manusia dilakukan atas kehendaknya sendiri. Manusia mempunyai kewenangan untuk melakukan segala perbuatan atas kehendaknya sendiri, baik perbuatan baik maupun yang buruk. Dalam pemahaman mereka, apabila ia melakukan sebuah perbuatan baik maka ia akan mendapatkan ganjaran kebaikan, sebaliknya apabila ia melakukan keburukan maka ia akan mendapatkan ganjaran hukumannya.<sup>47</sup> Misalnya, ia melakukan perbuatan baik seperti bekerja dan berusaha untuk mencari uang, dan ia mendapatkan dari hasil perbuatan usahanya itu dalam jumlah uang yang banyak. Maka, mereka mengatakan bahwa semuanya itu atas perbuatan dan kemampuan mereka sendiri, tidak ada di dalamnya perbuatan Tuhan.

Dapat disimpulkan perbedaan pendapat Sayyid Quthb dengan pendapat aliran Qadariyah di atas ialah, Sayyid Quthb berpendapat bahwa sesuatu yang terjadi di alam ini sesuai dengan ketentuan-Nya. Misalnya tentang rezeki,

---

<sup>45</sup> Abdul Rozak, Rosihan Anwar, *Ilmu Kalam (Edisi Revisi)*..., 194.

<sup>46</sup> Abdul Rozak, Rosihan Anwar, *Ilmu Kalam (Edisi Revisi)*..., 221.

<sup>47</sup> Abdul Rozak, Rosihan Anwar, *Ilmu Kalam (Edisi Revisi)*..., 189.



Allahlah yang menentukan rezeki, yang melapangkan atau yang menyempitkan. Setiap manusia mempunyai jumlah rezeki masing-masing yang sudah Allah tentukan.<sup>48</sup> Maka, sebagai hamba harus ada usaha atau ikhtiar untuk menjemput rezeki tersebut seperti bekerja, setelah itu akan mendapatkan hasilnya. Bukan berarti hasil yang diperoleh dari bekerja itu adalah sepenuhnya dari perbuatan manusia tidak ada di dalamnya perbuatan Tuhan. Akan tetapi, dalam pemahaman Sayyid Quthb manusia tidak akan mampu berbuat tanpa adanya daya yang Allah berikan kepadanya, artinya manusia diberikan kebebasan dalam berkehendak tetapi kebebasan tersebut tidak mutlak, ketika manusia berkehendak maka kehendak Allah yang lebih utama. Maka, dalam memperoleh rezeki tersebut adanya keterlibatan perbuatan Tuhan, yaitu adanya daya dan kekuatan yang Allah berikan kepada manusia agar dapat berusaha untuk memperoleh rezeki yang disembarkan-Nya di muka bumi ini.

Adapun kesimpulan dari keselarasan pendapat antara aliran Asy'ariyyah dan Sayyid Quthb yang sudah dipaparkan di atas ialah bahwa Allah yang menciptakan perbuatan manusia dan menciptakan pada dirinya daya untuk melahirkan perbuatan tersebut. Maka, perbuatan manusia disertai dengan daya kehendaknya, bukan atas daya kehendak Allah Swt.<sup>49</sup> Allah memberikan daya dan kekuatan kepada manusia agar dapat berbuat sesuai dengan kehendaknya. akan

---

<sup>48</sup> Sayyid Quthb, *Tafsîr Fî Zhilâlil Qur'ân*, Jilid VII ..., 50.

<sup>49</sup> Abdul Rozak, Rosihan Anwar, *Ilmu Kalam (Edisi Revisi)*..., 194

tetapi, setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia akan dipertanggungjawabkan kelak di hadapan Allah Swt.

Pendapat M. Quraish Shihab juga selaras dengan pendapat Sayyid Quthb dalam masalah ini. M. Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya:

Perluasan rezeki adalah atas kehendak Allah Swt. Namun demikian, ayat ini tidak menyebut *kehendak-Nya* itu ketika menguraikan penyempitan rezeki. Sebenarnya, penyempitan rezeki pun atas kehendak-Nya juga, tetapi hal ini tidak disebut bukan saja karena telah dapat dipahami dari penyebutan yang lalu, tetapi juga untuk menghindarkan dari Allah kesan negatif dengan melakukan penyempitan rezeki.

Yang dimaksud dengan *kehendak Allah* di sini adalah hukum dan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan-Nya menyangkut perolehan rezeki, anatar lain kerja keras, pemanfaatan dan penciptaan peluang, dan sebagainya. Siapa pun yang sungguh-sungguh berusaha, pintu rezeki dapat terbuka luas baginya. Itulah hukum yang ditetapkan-Nya sekaligus kehendak-Nya.<sup>50</sup>

Pendapat Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dalam menafsirkan ayat ini juga selaras dengan pendapat Sayyid Quthb. Beliau menjelaskan dalam tafsirnya:

Allah meluaskan rezeki kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, dengan tidak memandang apakah hamba itu mukmin atau kafir. Sebab, dunia ini di sisi Allah tidak sempit. Kemewahan yang di dapatkan oleh orang kafir atau fasik bukan suatu bukti bahwa orang itu mulia di sisi Allah Swt, dan kesempitan yang di dapatkan oleh orang mukmin bukan menunjukkan kepada kehinaan, akan tetapi sebagai ujian baginya.<sup>51</sup>

Dapat disimpulkan dari pendapat Sayyid Quthb dan para mufassir di atas bahwa Allah yang menentukan rezeki atas segala makhluk-Nya, dengan tidak memandang apakah hamba itu beriman atau kafir. Allah memudahkan rezeki

---

<sup>50</sup> Quraish Shihab, *Tafsîr al-misbâh*, volume 6 ..., 265.

<sup>51</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsîr al-Qur'ânul Majid An-Nûr*, Jilid 2..., 455-456

kepada hamba yang dikehendaki-Nya, mereka adalah orang-orang yang sungguh-sungguh dalam berusaha dan pandai dalam mengelola dan mempergunakan harta bendanya. Allah juga membatasi rezeki bagi sebagian hamba-Nya, sehingga rezeki yang mereka peroleh tidak lebih dari apa yang diperlukan sehari-sehari, mereka adalah orang-orang yang pemalas dalam berikhtiar atau berusaha dalam mencari harta.

Rezeki setiap orang sudah ditentukan oleh Allah Swt sejak di perut ibu dalam berbentuk janin. Setelah melewati tahapan-tahapan penciptaannya kemudian Allah memerintahkan kepada malaikat untuk menulis empat hal untuk janin tersebut ketika hidup di alam semesta, diantara empat hal tersebut ialah rezeki. Banyak atau sedikitnya harta yang Allah berikan, semuanya itu adalah yang paling terbaik.

Allah Maha Mengetahui atas segala sesuatu yang ada pada makhluk-Nya. Bahkan, ada kalanya orang kafir sekalipun Allah anugerahkan rezeki yang banyak. Sebaliknya orang yang beriman kadang-kadang Allah sempitkan rezekinya, dengan bersifat syukur dan sabar atas apa yang Allah berikan kepada mereka, maka akan menjadikan mereka itu mendapatkan pahala dari Allah Swt, kelak akan mereka peroleh di akhirat. Rezeki kekayaan atau kemiskinan adalah dua hal yang dapat diperoleh oleh orang yang beriman maupun orang yang kafir. Akan tetapi, dalam menggunakan rezeki tersebut akan dipertanggung jawabkan kelak dihadapan Allah Swt.